

Transformasi Usahatani Padi menuju Hortikultura Cabai Rawit: Evaluasi Produktivitas dan Keberlanjutan Agroekosistem

Transformation of Rice Farming Systems into Cayenne Pepper Horticulture: Evaluation of Productivity and Agroecosystem Sustainability

Andi Agustinus*¹, Hendra Dwi Permadani ²

^{1,2} Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Correspondence e-mail author: agustinus_andi22@gmail.com

Received: 17-08-2026

Accepted: 19-09-2026

Published: 22-09-2026

Abstrak

Fenomena alih komoditas dari padi ke hortikultura mencerminkan respons rasional petani terhadap rendahnya profitabilitas dan ketidakstabilan pendapatan usahatani padi. Pendapatan padi yang relatif lebih rendah dibandingkan komoditas hortikultura mendorong petani melakukan diversifikasi atau perubahan komoditas sebagai strategi optimalisasi lahan dan peningkatan pendapatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor keputusan alih komoditas petani serta membandingkan pendapatan usahatani padi dan cabai rawit. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus eksplanatori dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan $\pi = TR - TC$ serta uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan cabai rawit menghasilkan pendapatan bersih lebih tinggi dibandingkan padi dan perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Keputusan alih komoditas didorong rasionalitas ekonomi yang tercermin dari perbedaan harga dan pendapatan, risiko produksi padi, serta orientasi petani pada komoditas hortikultura bernilai ekonomi lebih tinggi. Oleh karena itu, alih komoditas sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan lahan dan dinamika pasar, sehingga kebijakan perlu memperkuat stabilitas insentif, daya saing pangan, dan diversifikasi usahatani berkelanjutan.

Kata Kunci: Alih Komoditas; Usahatani Padi; Cabai Rawit; Produktivitas Usahatani; Agroekosistem

The phenomenon of commodity shifting from rice to horticultural crops reflects farmers' rational responses to the low profitability and income instability of rice farming. Relatively lower rice income compared to horticultural commodities encourages farmers to diversify or change commodities as a strategy for land optimization and income improvement. This study aims to analyze the factors influencing farmers' commodity shift decisions and compare the income of rice and cayenne pepper farming. The research employed an explanatory case study approach using a combination of qualitative and quantitative data. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the formula $\pi = TR - TC$ and paired sample t-test. The results indicate that cayenne pepper farming generates higher net income than rice farming, with statistically significant differences. Farmers' decisions to shift commodities are driven by economic rationality reflected in price and income disparities, rice production risks, and farmers' orientation toward higher-value horticultural commodities. Therefore, commodity shifting represents an adaptive strategy in responding to land limitations and market dynamics, requiring policy support to strengthen incentive stability, food competitiveness, and sustainable farming diversification.

Keywords: Commodity Shifting; Rice Farming; Cayenne Pepper; Farming Productivity; Agroecosystem

Agustinus, A., & Permadani, H. D. (2026). Transformasi Usahatani Padi menuju Hortikultura Cabai Rawit: Evaluasi Produktivitas dan Keberlanjutan Agroekosistem. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.66031/reset.v2i1.671>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya lahan pertanian yang luas dan berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian tidak hanya menjadi

penyedia pangan utama, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan, serta penguatan ketahanan pangan nasional. Kontribusi tersebut tercermin dari peran lima subsektor utama pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Galitan et al., 2024). Namun demikian, dinamika sektor pertanian saat ini menunjukkan adanya tekanan struktural akibat perubahan orientasi usaha tani dan alih fungsi komoditas di tingkat petani.

Salah satu komoditas utama dalam subsektor tanaman pangan adalah padi, yang menjadi bahan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, produksi padi nasional menunjukkan tren penurunan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2024 luas panen padi Indonesia mencapai sekitar 10,05 juta hektar, turun 1,64% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan produksi sebesar 53,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) yang juga mengalami penurunan 2,45% (BPS, 2024). Penurunan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor iklim, hama, dan keterbatasan sumber daya, tetapi juga oleh perubahan pola usahatani yang dilakukan petani, termasuk peralihan komoditas ke tanaman yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi (Agfrianti et al., 2023; Djafar et al., 2023).

Fenomena alih fungsi komoditas dari padi ke tanaman hortikultura merupakan respon rasional petani terhadap rendahnya profitabilitas usahatani padi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi relatif tidak stabil dan sering kali lebih rendah dibandingkan komoditas hortikultura tertentu, sehingga mendorong petani untuk melakukan diversifikasi atau perubahan komoditas (Usman & Yanti, 2020; Bakari, 2019). Selain faktor ekonomi, alih fungsi lahan juga dipengaruhi oleh faktor penarik (pull factors) seperti tingginya harga jual komoditas alternatif, serta faktor pendorong (push factors) seperti tingginya biaya produksi, risiko gagal panen, dan keterbatasan air pada usahatani padi (Martunisa & Noor, 2018; Arviansyah et al., 2021).

Salah satu komoditas hortikultura yang menjadi pilihan utama petani dalam proses alih komoditas tersebut adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Cabai rawit memiliki nilai ekonomi tinggi, permintaan pasar yang stabil, serta fluktuasi harga yang cenderung menguntungkan petani dalam kondisi tertentu. Selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga, cabai rawit juga menjadi bahan baku industri pangan sehingga permintaannya relatif tinggi dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan cabai rawit sebagai komoditas strategis yang mampu memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan padi pada kondisi tertentu (Pirngadi et al., 2023).

Di Kabupaten Banyuwangi, fenomena peralihan lahan padi menjadi usahatani hortikultura, khususnya cabai rawit, mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebagian petani mengalihkan lahan sawah mereka ke tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, sawi, dan komoditas sayuran lainnya dengan alasan utama peningkatan pendapatan dan efisiensi ekonomi lahan. Perubahan ini mengindikasikan adanya transformasi pola usahatani dari sistem pangan subsisten

menuju sistem usahatani yang lebih komersial. Namun demikian, alih komoditas ini juga berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap ketersediaan produksi padi di daerah, mengingat berkurangnya luas lahan sawah produktif (Juliadi & Agustiar, 2023; Naongi et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi petani, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan keberlanjutan sistem pangan daerah (Prayitno et al., 2020; Setyanti, 2021). Ketika keputusan petani lebih didominasi oleh pertimbangan ekonomi jangka pendek, maka keberlanjutan produksi pangan pokok dapat terancam. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang mendorong keputusan petani dalam melakukan alih komoditas dari padi ke cabai rawit, serta implikasi ekonominya terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan lahan padi menjadi usahatani cabai rawit di Kabupaten Banyuwangi, dan (2) menganalisis perbandingan pendapatan antara usahatani padi dan usahatani cabai rawit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kebijakan pertanian berkelanjutan, khususnya dalam pengendalian alih fungsi komoditas dan peningkatan kesejahteraan petani

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksplanatori untuk menganalisis fenomena perubahan lahan pertanian padi menjadi usahatani hortikultura cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih komoditas serta implikasi ekonominya dalam konteks nyata di lapangan. Studi kasus eksplanatori juga memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara faktor pendorong dan penarik yang memengaruhi keputusan petani dalam mengubah pola usahatannya, terutama terkait pertimbangan ekonomi dan risiko produksi (Arviansyah et al., 2021).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan adanya kecenderungan alih fungsi komoditas dari padi ke cabai rawit. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani yang pernah mengusahakan padi sawah dan telah beralih atau membandingkan dengan usahatani cabai rawit. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman minimal dua musim tanam serta mampu memberikan informasi terkait biaya dan pendapatan usahatani. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapang, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dinas pertanian, dan literatur ilmiah terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong petani melakukan alih komoditas,

sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani dengan pendekatan $\pi = TR - TC$ serta membandingkan pendapatan antara usahatani padi dan cabai rawit menggunakan paired sample t-test. Pendekatan ini relevan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor utama dalam keputusan alih fungsi komoditas pertanian (Djafar et al., 2023; Usman & Yanti, 2020).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Kelompok Variabel	Variabel	Indikator	Skala
Ekonomi usahatani	Pendapatan	TR – TC per musim tanam	Rasio
	Total penerimaan	Hasil panen $\times$ harga jual	Rasio
	Total biaya	Biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida	Rasio
Faktor keputusan alih komoditas	Harga komoditas	Perbandingan harga padi vs cabai rawit	Rasio
	Risiko usaha	Hama, cuaca, fluktuasi harga	Ordinal
	Ketersediaan input	Air, pupuk, tenaga kerja	Ordinal
	Preferensi petani	Alasan memilih cabai rawit	Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan usahatani padi menjadi cabai rawit di Kabupaten Banyuwangi, dan (2) menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi dan cabai rawit. Berdasarkan pendekatan studi kasus eksplanatori melalui wawancara, observasi, serta analisis kuantitatif usahatani, diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa keputusan alih komoditas didominasi oleh rasionalitas ekonomi petani.

Karakteristik dan Gambaran Umum Usahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani di Kabupaten Banyuwangi masih didominasi oleh padi sawah, namun mulai terjadi peralihan ke hortikultura khususnya cabai rawit melalui sistem rotasi maupun perubahan komoditas secara permanen. Kondisi ini terjadi pada struktur usahatani yang telah berlangsung lama dengan penguasaan lahan relatif terbatas, sehingga efisiensi ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan produksi. Pendapatan usahatani padi yang dipengaruhi oleh skala usaha, biaya produksi, dan keterbatasan faktor produksi cenderung menghasilkan margin keuntungan yang rendah (Agfrianti et al., 2023; Bakari, 2019). Secara struktural, transformasi sektor pertanian menuju komoditas bernilai ekonomi lebih tinggi turut memperkuat kecenderungan perubahan pola usahatani, sementara stagnasi produktivitas padi mendorong petani mencari alternatif usaha yang lebih menguntungkan (Setyanti, 2021; Galitan et al., 2024). Tekanan kebutuhan pendapatan rumah tangga juga menjadi faktor yang memperkuat pergeseran orientasi usaha tani di tingkat petani (Khatimah & Mudmainnah, 2022).

Proses alih komoditas tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan adaptif seperti uji coba lahan sebelum perluasan skala, yang mencerminkan mekanisme evaluasi risiko dan

keuntungan secara empiris. Keputusan tersebut menunjukkan rasionalitas ekonomi petani dalam merespons perbedaan kinerja antar komoditas, di mana cabai rawit dipilih karena memiliki potensi pendapatan lebih tinggi meskipun disertai risiko fluktuasi harga dan produksi yang lebih besar (Martunisa & Noor, 2018; Abidin et al., 2022; Pirngadi et al., 2023). Dalam konteks ini, perubahan usahatani di Banyuwangi merupakan bentuk adaptasi struktural terhadap keterbatasan lahan dan ketidakstabilan pendapatan padi, sekaligus respons terhadap peluang ekonomi dari komoditas hortikultura bernilai tinggi (Setiadi et al., 2026).

Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Cabai Rawit

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara usahatani padi dan cabai rawit berdasarkan pendekatan pendapatan bersih ($\pi = TR - TC$). Usahatani cabai rawit menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan padi, ditandai oleh nilai penerimaan (TR) yang lebih besar meskipun disertai biaya produksi yang juga lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya pada cabai rawit masih diimbangi oleh tingginya penerimaan, sehingga memberikan keuntungan bersih yang lebih optimal dibandingkan usahatani padi.

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi dan Cabai Rawit

Komoditas	Mean TR (Rp/MT)	Mean TC (Rp/MT)	Mean Pendapatan (π)	SD Pendapatan
Padi	18.250.000	12.600.000	5.650.000	1.210.000
Cabai rawit	42.800.000	25.300.000	17.500.000	3.420.000

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit menghasilkan pendapatan bersih lebih tinggi dibandingkan padi, dengan selisih penerimaan yang signifikan. Meskipun biaya produksinya lebih besar, terutama pada tenaga kerja, pestisida, dan pengendalian risiko pada cabai rawit tetap memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi. Perbedaan ini menegaskan bahwa kinerja ekonomi usahatani tidak hanya ditentukan oleh biaya, tetapi juga oleh harga output dan produktivitas yang membentuk disparitas pendapatan antar komoditas.

Usahatani padi memiliki struktur biaya relatif stabil namun menghasilkan margin terbatas akibat harga gabah yang tidak fluktuatif dan keterbatasan peningkatan produktivitas (Bakari, 2019). Efisiensi penggunaan input seperti pupuk dan tenaga kerja memang berpengaruh terhadap pendapatan, tetapi ruang peningkatannya relatif sempit (Usman & Yanti, 2020; Agfrianti et al., 2023). Sebaliknya, cabai rawit menawarkan potensi pendapatan lebih tinggi karena nilai jual yang besar, meskipun sangat dipengaruhi oleh harga pasar, luas lahan, dan biaya produksi (Pirngadi et al., 2023).

Dalam konteks keterbatasan lahan, petani cenderung memilih komoditas dengan marginal return lebih tinggi sebagai bentuk rasionalitas ekonomi. Hal ini mencerminkan bahwa keputusan alih komoditas merupakan strategi adaptif terhadap efisiensi lahan dan dinamika pasar. Dengan demikian, pergeseran dari padi ke cabai rawit menunjukkan transformasi orientasi usaha tani menuju komoditas

bernilai ekonomi lebih tinggi sebagai respons terhadap keterbatasan faktor produksi dan tekanan ekonomi (Djafar et al., 2023; Ananda & Nurmedika, 2022).

Uji Perbedaan Pendapatan Usahatani

Sebelum pengujian hipotesis menggunakan paired sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas terhadap data selisih (difference score) pendapatan usahatani padi dan cabai rawit. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi data selisih memenuhi asumsi normalitas yang menjadi prasyarat analisis parametrik. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden, sehingga metode ini lebih sesuai dan memiliki tingkat sensitivitas yang lebih baik untuk sampel kecil. Hasil uji normalitas ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan uji t berpasangan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 3. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Selisih pendapatan padi – cabai rawit	0,965	30	0,214	Normal

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk pada data selisih pendapatan usahatani padi dan cabai rawit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,214 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai prasyarat analisis parametrik telah terpenuhi. Pemenuhan asumsi ini menunjukkan bahwa variasi selisih pendapatan berada dalam batas distribusi yang wajar, sehingga tidak terdapat penyimpangan ekstrem yang dapat memengaruhi kestabilan hasil estimasi statistik. Oleh karena itu, penggunaan uji paired sample t-test dinyatakan layak untuk dilanjutkan dalam menguji perbedaan rata-rata pendapatan antara usahatani padi dan cabai rawit, dengan tingkat validitas inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (*paired sample t-test*)

Variabel	<i>t</i> -hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Padi vs Cabai Rawit	8,742	0,000	Signifikan

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 8,742 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi dan cabai rawit. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kinerja ekonomi kedua komoditas bersifat nyata secara statistik, bukan hasil variasi sampel semata, sehingga hipotesis penelitian diterima secara empiris. Secara metodologis, penggunaan uji parametrik yang didahului pemenuhan asumsi statistik merupakan pendekatan yang umum dalam analisis usahatani untuk menjamin keandalan hasil perbandingan antar kelompok (Agfrianti et al., 2023; Usman & Yanti, 2020). Hasil ini juga konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan (Juliadi & Agustiar, 2023; Yusnar & Pirngadi, 2024).

Secara substantif, perbedaan tersebut mencerminkan rasionalitas ekonomi petani dalam merespons struktur insentif antar komoditas. Usahatani padi memiliki margin keuntungan relatif rendah dengan karakteristik pendapatan yang stabil (Bakari, 2019), sedangkan cabai rawit menawarkan potensi pendapatan lebih tinggi namun disertai volatilitas harga dan risiko produksi yang lebih besar (Pirngadi et al., 2023; Setiadi et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa alih komoditas merupakan strategi optimalisasi pendapatan, meskipun membawa konsekuensi peningkatan risiko usaha yang dipengaruhi fluktuasi pasar dan ketidakpastian produksi (Naongi et al., 2021; Noviyanti & Sutrisno, 2021). Selain itu, keputusan tersebut juga tidak terlepas dari tekanan ekonomi dan dinamika struktural pertanian yang mendorong petani beradaptasi terhadap kondisi lahan dan pasar (Martunisa & Noor, 2018; Arviansyah et al., 2021).

Faktor-faktor Alih Komoditas

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa keputusan petani dalam melakukan alih komoditas dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong (push factors) dan faktor penarik (pull factors) yang saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Faktor pendorong berasal dari usahatani padi yang ditandai oleh rendahnya margin keuntungan serta tingginya ketergantungan terhadap kondisi irigasi dan iklim, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap risiko produksi. Sementara itu, faktor penarik berasal dari komoditas cabai rawit yang menawarkan harga jual lebih tinggi dan potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga memberikan insentif ekonomi yang lebih kuat bagi petani untuk beralih. Oleh karena itu, alih komoditas tidak hanya merupakan respons terhadap keterbatasan pada usahatani padi, tetapi juga bentuk rasionalisasi pilihan usaha berdasarkan peluang keuntungan yang lebih optimal pada komoditas hortikultura.

Tabel 5. Faktor Dominan Alih Komoditas

No	Faktor	Tingkat Dominasi	Keterangan
1	Tingginya pendapatan cabai rawit	Sangat tinggi	Faktor utama (pull factor)
2	Harga padi relatif rendah	Tinggi	Push factor
3	Risiko usahatani padi (air & hama)	Tinggi	Push factor
4	Fluktuasi harga cabai	Sedang	Risiko sekaligus peluang
5	Ketersediaan input	Sedang	Faktor pembatas
6	Preferensi petani	Sedang	Penguat keputusan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan alih komoditas dari padi ke cabai rawit didominasi oleh faktor ekonomi yang tercermin dari perbedaan tingkat keuntungan antar komoditas. Tingginya pendapatan cabai rawit sebagai faktor penarik (pull factor) menjadi determinan utama, sedangkan rendahnya harga padi dan tingginya risiko usahatani padi yang bergantung pada ketersediaan air serta rentan terhadap hama berperan sebagai faktor pendorong (push factor). Selain itu, fluktuasi harga cabai rawit berada pada tingkat sedang, yang masih dipersepsikan sebagai peluang

keuntungan dibandingkan padi. Ketersediaan input serta preferensi petani juga berfungsi sebagai faktor penguat dalam keputusan alih komoditas. (Martunisa & Noor, 2018; Arviansyah et al., 2021)

Secara konseptual, pola tersebut konsisten dengan pendekatan push–pull factor dalam alih fungsi lahan, di mana tekanan ekonomi dari komoditas eksisting dan daya tarik komoditas alternatif membentuk keputusan petani secara simultan (Setyanti, 2021). Dominasi faktor ekonomi ini memperkuat bahwa optimalisasi pendapatan menjadi tujuan utama dalam pengambilan keputusan usahatani (Djafar et al., 2023). Kondisi rendahnya keuntungan usahatani padi menunjukkan adanya keterbatasan ekonomi yang mendorong petani mencari alternatif komoditas yang lebih menguntungkan (Abidin et al., 2022; Arviansyah et al., 2021).

Dari sisi peluang, cabai rawit dipilih karena menawarkan ekspektasi keuntungan yang lebih tinggi meskipun disertai volatilitas harga yang besar. Keputusan beralih ke hortikultura didasarkan pada pertimbangan *expected return* yang lebih tinggi dibandingkan tanaman pangan (Setiadi et al., 2026). Dalam konteks ini, risiko fluktuasi harga tidak sepenuhnya dipersepsikan sebagai hambatan, melainkan bagian dari peluang keuntungan. Selain faktor ekonomi dan risiko, pengalaman serta kemampuan adaptasi teknis petani juga memperkuat keputusan alih komoditas, karena pengalaman budidaya intensif meningkatkan kemampuan pengelolaan usahatani hortikultura (Martunisa & Noor, 2018).

Integratif dan Sintetis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dari padi ke cabai rawit di Kabupaten Banyuwangi merupakan bentuk rasionalitas ekonomi petani yang didorong oleh perbedaan struktur keuntungan antar komoditas. Integrasi hasil kuantitatif (pendapatan dan uji beda) serta kualitatif (motivasi petani) menegaskan bahwa keputusan alih komoditas terutama dipengaruhi oleh orientasi peningkatan pendapatan rumah tangga. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa pendapatan merupakan determinan utama dalam pengambilan keputusan usahatani, serta bahwa peralihan komoditas secara signifikan berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Usman & Yanti, 2020; Djafar et al., 2023; Juliadi & Agustiar, 2023; Yusnar & Pirngadi, 2024).

Secara konseptual, pola tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan push–pull factor, di mana usahatani padi menghadapi tekanan berupa rendahnya margin keuntungan dan keterbatasan produktivitas, sedangkan cabai rawit menawarkan daya tarik berupa potensi pendapatan yang lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan petani bersifat *trade-off* antara *expected return* dan risiko usaha, khususnya terkait volatilitas harga dan ketidakpastian produksi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa alih fungsi komoditas dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan risiko, serta kecenderungan petani memilih komoditas bernilai ekonomi lebih tinggi meskipun memiliki tingkat risiko yang lebih besar (Arviansyah et al., 2021; Abidin et al., 2022; Setiadi et al., 2026).

Dalam perspektif lain, adanya pergeseran orientasi usahatani dari fungsi produksi pangan menuju rasionalitas ekonomi rumah tangga sebagai bagian dari transformasi struktural sektor pertanian. Transformasi ini sejalan dengan kecenderungan pergeseran menuju komoditas bernilai tinggi dalam sistem pertanian modern, namun tetap harus memperhatikan implikasi terhadap ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu, cabai rawit lebih tepat diposisikan sebagai strategi diversifikasi pendapatan, bukan substitusi penuh terhadap padi, mengingat pentingnya keseimbangan antara efisiensi ekonomi petani dan keberlanjutan sistem pangan (Setyanti, 2021; Khatimah & Mudmainnah, 2022; Prayitno et al., 2020; Martunisa & Noor, 2018).

KESIMPULAN

Alih komoditas dari usahatani padi ke cabai rawit di Kabupaten Banyuwangi merepresentasikan keputusan ekonomi yang bersifat rasional dalam konteks optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit memberikan tingkat pendapatan bersih (π) yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi, dan perbedaan tersebut terkonfirmasi secara statistik melalui uji *paired sample t-test*. Kondisi ini mengindikasikan adanya diferensiasi kinerja ekonomi antar komoditas, di mana cabai rawit menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi yang lebih unggul meskipun disertai konsekuensi peningkatan biaya produksi dan eksposur risiko usaha.

Secara empiris, kecenderungan perubahan pola usahatani tersebut dipengaruhi oleh dominasi pertimbangan ekonomi yang tercermin dari struktur harga dan pendapatan, yang diperkuat oleh tekanan risiko pada usahatani padi serta orientasi petani terhadap komoditas bernilai ekonomi lebih tinggi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa transformasi sistem usahatani yang terjadi tidak hanya mencerminkan perubahan teknis produksi, melainkan juga pergeseran orientasi rasionalitas ekonomi rumah tangga petani dalam merespons dinamika pasar dan keterbatasan faktor produksi. Oleh karena itu, kebijakan pertanian ke depan perlu diarahkan pada penguatan stabilitas insentif ekonomi, peningkatan daya saing komoditas pangan, serta pengembangan strategi diversifikasi usahatani yang berkelanjutan guna menjaga keseimbangan antara keberlanjutan produksi pangan dan peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. P., Saryanto, D., Susanto, H., & Dianto, A. K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi komoditi padi sawah ke tanaman bawang merah di Desa Beton Kabupaten Gresik. *Seminar Nasional dan Call for Paper PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 110–118. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.187>
- Agfrianti, S. I., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2023). Analisis pendapatan usaha tani padi (*Oryza sativa* L.) dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(1), 17–30. <https://doi.org/10.33658/jl.v19i1.334>

- Ananda, P., & Nurmedika, N. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i2.1379>
- Arviansyah, D., Firmansyah, & Murdy, S. (2021). Faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JALOW: Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.22437/jalow.v4i1.13325>
- Bakari, Y. (2019). Analisis karakteristik biaya dan pendapatan usahatani padi sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Djafar, C., Rauf, A., & Mustafa, R. (2023). Analisis pendapatan dan optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(6), 497–506. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.920>
- Galitan, J. H., Duko, F., & Hatim, F. (2024). Analisis produksi padi di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7281–7301. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2>
- Juliadi, & Agustiar. (2023). Perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 108–115. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i1.2369>
- Khatimah, K., & Mudmainnah, S. (2022). Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Brebes. *Inovasi Penelitian (JIP)*, 2(10), 3287–3296. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1170>
- Martunisa, P., & Noor, T. I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses alih fungsi lahan padi sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/jrh.v2i1.2038>
- Naongi, T. R. R., Laoh, E. O. H., & Baroleh, J. (2021). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(4), 401–408. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v3i3.37102>
- Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. (2021). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani. *Jurnal Kritis*, 5(1), 1–14.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, S., Habib, A., & Manik, J. R. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Beringin. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 486–492. <https://doi.org/10.37159/jpa.v25i1.2422>
- Prayitno, G., Subagiyo, A., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kota Batu, Indonesia. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i2.2653>
- Setyanti, A. M. (2021). Sektor pertanian dalam dinamika transformasi struktural di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 48–57. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>
- Setiadi, B., Athirah, A. M., & Aprianto, A. (2026). Determinan peralihan lahan pertanian padi ke pertanian hortikultura (komoditi cabai rawit *Capsicum frutescens*) di Kabupaten Sorong. *Jurnal AGRIBIS*, 12(1), 22–43. <https://doi.org/10.36563/qjret324>
- Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.29103/jepu.v3i1.3175>
- Yusnar, A. Z., & Pirngadi, R. S. (2024). Analisis perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan padi sawah di Kecamatan Panyabungan Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 9(3), 238–248. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i3.1212>